

 <p>ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</p> <p>Volume : 02</p> <p>Nomor : 02</p> <p>Bulan : Desember</p> <p>ISSN (online) : 2962-1917</p> <p>DOI : 10.62022/arkana.v2i02.5647</p>
--	---

KOMUNIKASI SIMBOLIK HABIB JA'FAR AL-HADAR DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS SEMIOTIKA PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PIERCE

Mugi Lestari¹

¹Universitas Sains Al- Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Corresponding Author: Mmugi922@gmail.com

Article History: Received: 9-Oktober-2023, Revised: 1-November-2023, Accepted: 30-November-2023

ABSTRAK

Dakwah tidak bisa dilepaskan dari simbol-simbol yang melekat pada diri da'i termasuk dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far Al-Hadar pada ruang digital. Simbol-simbol yang melekat seperti gaya pakaian, bahasa, seting tempat memiliki pengaruh terhadap persepsi mengenai dakwah dan penerimaan pesan dakwah terutama pada generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis konten dakwah pada akun media sosial milik @husein_hadar. Analisis konten dakwah dilakukan dengan mengamati secara langsung aktifitas dakwah yang dilakukan oleh Habib Ja'far Al-Hadar pada akun tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengkaji tentang tanda, yang mana ia menggambarkan model tanda dengan teori Triadik. Tanda merupakan konsep utama yang dikaji, dan dianalisis, dimana dalam tiap-tiap tanda memiliki makna pesan yang dimaksud. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan makna simbol-simbol yang melekat pada diri Habib Ja'far Al-Hadar dalam aktifitas dakwah dan untuk menemukan pengaruh simbol-simbol tersebut pada penerimaan pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Ja'far Al-Hadar. Penelitian ini menemukan bahwa simbol yang ada dalam konten dakwah Habib Ja'far Al-Hadar merupakan bentuk dari komunikasi simbolik, yang memiliki makna pesan yang penting untuk disampaikan kepada khalayak. Makna simbol-simbol itu memberikan pengertian bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*. Lebih dari itu simbol memberikan pengertian bahwa dakwah lebih penting melihat substansi isi.

Kata kunci :

Komunikasi Simbolik, Media Sosial, Semiotika

ABSTRACT

Da'wah cannot be separated from the symbols attached to the preacher, including the da'wah carried out by Habib Ja'far Al-Hadar in the digital space. Attached symbols such as clothing style, language, and place settings influence perceptions about da'wah and acceptance of da'wah messages, especially in the younger generation. The research method used is a qualitative method by analyzing preaching content on @husein_hadar's social media account. The da'wah content was analyzed by directly observing the da'wah activities carried out by Habib Ja'far Al-Hadar on the account. This research

uses Charles Sanders Pierce's semiotic theory to study signs, in which he describes a sign model using the Triadic theory. Signs are the main concept studied and analyzed, where each sign has the meaning of the intended message. This research aims to find the meaning of the symbols attached to Habib Ja'far Al-Hadar in his da'wah activities and to find the influence of these symbols on the reception of the da'wah message conveyed by Habib Ja'far Al-Hadar. This research found that the symbols or signs in Habib Ja'far Al-Hadar's preaching content are a form of symbolic communication, which has an important message meaning to be conveyed to the general public. The meaning of the da'wah symbols conveys the understanding that Islam is a religion of rahmatan lil alamin. More than that, the symbol gives the understanding that da'wah is more important based on the substance of the content and Islam always shows its existence about current developments, through digital da'wah.

Keywords :

Symbolic Communication, Social Media, Semiotics

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi saat ini, semua teknologi terus berkembang pesat seiring perkembangan zaman. Hampir semua aktifitas manusia disandarkan pada teknologi. Baik dari sisi ekonomi, politik, sosial budaya. Semua aspek dalam kehidupan disandingkan dengan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini membuat ruang interaksi masyarakat dari yang tadinya tatap muka, kini semua berbasis serba digital, salah satunya sosial media (Rofidah, 2021) . Dari jumlah populasi masyarakat yang ada di Indonesia bekisar 279,9 juta jiwa, 61,8% termasuk pengguna aktif di sosial media, dengan mayoritas warga berusia antara 25-34 tahun, kemudian kelompok usia 18-24 (Ayu F, 2021). Mayoritas pengguna sosial media adalah generasi milenial, yang menggunakan sosial media dalam berbagai tujuan. Kemajuan yang kian pesat banyak dimanfaatkan orang-orang untuk mencapai tujuan dan misi nya, begitu juga dalam berdakwah.

Adanya teknologi memudahkan manusia dalam melakukan berbagai aktivitas, salah satunya dalam berdakwah. Penyampaian dakwah yang baik dimodifikasi sesuai perkembangan zaman, dengan syarat tetap memperhatikan nilai syari'at didalamnya. Seperti yang di jelaskan oleh Prof. Dr. Hamka yang dikutip oleh H. M. Iskandar, didalam sebuah buku yang didalamnya berisi Pemikiran Hamka mengenai Dakwah, beliau mengemukakan lima unsur dakwah yaitu subjek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dan sarana dakwah dan objek dakwah (Iskandar, 2016).

Dakwah berkembang pesat, sesuai dengan berkembangnya teknologi. Dakwah yang dimaksud tidak hanya melalui pendekatan ceramah. Dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memudahkan proses berdakwah, yaitu dapat masukkan konten-konten dakwah yang sesuai tren masa kini seperti : quote, meme, komik, skrip, Infografis, dan video yang di modifikasi sesuai kebutuhan, kemudia di sebarkan melalui sosial media seperti: *Youtube, Tik-Tok, Instagram, Facebook*, dan berbagai media sosial lainnya(Lestari, 2020).

Dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan dasar-dasar hukum islam (Al-Qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas). Dalam berdakwah juga, harus memperhatikan metode yang di gunakan, agar dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh jama'ah. seperti yang tertera dalam Q.S An-nahl:125, mengenai metode dakwah yaitu: *Hikmah, Maudzoh*

Hasanah, dan Wajadilhum Billai Hiya Ahsan. Dalam memilih metode dakwah, da’i dan mad’u harus mampu saling menghargai satu sama lain, ketika terjadi forum diskusi atau bertukar pikiran, agar dapat menjalin suasana harmonisasi yang erat (Parhan et al., 2020). Disamping itu juga, dakwah dapat dilakukan melalui beberapa media seperti lagu, iklan, lukisan, televisi, radio, film, sosial media majalah (Lestari, 2020)

Dalam menganalisis kasus ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu, seperti pada kasus yang diteliti oleh Muhammad Parhan dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa Hanan Atttaki mampu mengemas pesan dakwahnya secara santai, dan *up to date* dan dengan penyajian topik permasalahan yang tengah dialami generasi muda, yang membuatnya memiliki banyak pengikut di akun Instagramnya (Parhan et al., 2020). Selain itu, dalam penelitiannya Junaidi juga mengatakan bahwa dakwah harus dilakukan secara terencana, memiliki konsep yang jelas, terukur, terorganisir, dapat dievaluasi, serta harus memperhatikan psikologi audiens. Karena hal ini dapat menjadikan dakwah yang di sampaikan mudah diterima dikalangan mad’u (Junaidi, 2020). Reza Mardiana menjelaskan bahwa dakwah melalui digital dengan menggunakan media sosial sebagai media komunikasi yang populer pada masa kini dapat menjadi suatu ketertarikan bagi kaum milenial untuk selalu berdakwah (Mardiana, 2020).

Komunitas virtual terbentuk dan berkembang melalui *Computer Mediated Communication (CMC)* di berbagai *platform* (Ode et al., 2020) begitu juga mengenai tiga kegunaan grup WhatsApp sebagai media komunikasi organisasi, yaitu efisien, mudah dan puas. Komunikasi yang dilakukan di grup WhatsApp ini memiliki beberapa fungsi yakni fungsi regulatif, persuasif, informatif, dan integratif (Yuwafik & Muhid, 2020). Lailatul Rofidah mengatakan mengenai pentingnya perencanaan dakwah bagi pendakwah, sebelum ia masuk ke lapangan, baik dalam dunia nyata, ataupun dunia maya (Rofidah, 2021). Dakwah digital dalam meme ajakan salat Jumat dapat dimaknai dalam tiga konteks yaitu Islam, budaya dan politik. Terdapat tanda-tanda dakwah yang digunakan, antara lain: topi, baju koko putih, Al-Qur’an, jilbab, mic, dan lain-lain, penanda nya adalah Joko Widodo, Prabowo, Roma Irama, dan wanita cantik. Meme dakwah digital ini dimaknai sebagai akidah, kampanye, dan politisasi agama (Sunaryanto & Rofi Syamsuri, 2022). Islam tersebar ke Nusantara dibawa oleh para Ulama yang beraliran sufistik. Ulama tasawuf atau tokoh tarekat yang berjasa dalam menebarkan dakwah yang ramah, toleran dan santun di Bumi Nusantara (Hadi, 2022).

Selain itu juga terdapat studi lain yang mengatakan bahwa Tik-Tok memiliki kelebihan dan kekurangan dalam aktivitas dakwah di dunia maya bagi para da’i, kelebihanannya yaitu tampilan visual yang menarik, kekurangannya adalah, aplikasi Tik Tok memiliki fitur yang terlalu terbuka (Musdalifah & Salisah, 2022). Studi lain juga mengatakan bahwa dakwah yang dilakukan suatu organisasi dalam menyampaikan pesan dakwah belum maksimal. Suatu organisasi dakwah dalam merancang metode yang sesuai dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat kota Langsa (Siregar, 2021). Dalam berdakwah, Habib ja’far menggunakan metode *Bil Hikmah* yaitu dengan berbicara langsung kepada anak muda milenial, dengan tujuan mengenalkan islam, dan memberi pemahaman yang baik (Reza Pahlevi, 2023).

Dari studi literatur yang ada, menunjukkan bagaimana komunikasi simbolik mampu membuat ketertarikan pada mitra dakwah, untuk menonton atau

mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan. Dengan berdasar pada simbol-simbol yang digunakan Habib Ja’far dalam berdakwah, mampu membuat para pengikutnya memahami makna pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini penting untuk dikaji, terkhusus bagi seseorang yang ingin menjadi pendakwah dalam berdakwah disosial media, tentang bagaimana sosok Habib Ja’far Al-Hadar dimata khalayak, metode apa yang digunakan dalam berdakwah, bagaimana proses penyampaian simbol pesan, bagaimana pesan tersebut dapat dipahami ditafsirkan dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan beberapa pengantar dari pendahuluan di atas, maka muncullah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana bentuk simbol yang digunakan sebagai media komunikasi dalam dakwah Habib Ja’far Al-Hadar dimedia sosial dan bagaimana pemaknaan atau interpretasi simbol-simbol yang digunakan dalam dakwah Habib Ja’far Al-Hadar?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan metode kualitatif, yaitu menganalisis tanda dalam aktivitas dakwah Habib Ja’far Al-Hadar dalam akun media sosial @husein_hadar. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Habib Ja’far menggunakan simbol dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi konten pada akun tersebut, yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dalam akun tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce. Semiotika adalah sebuah teori yang mengkaji tentang tanda, yang mana ia menggambarkan model tanda dengan model tiadik atau biasa disebut Teori Triadik (Ulfa & Bunda Mulia, 2016). Tanda merupakan konsep utama yang dikaji, dan dianalisis, dimana dalam tiap-tiap tanda memiliki makna pesan yang dimaksud. Sederhananya, tanda cenderung bersifat sesuatu yang tampak oleh panca indra manusia. Berbagai interaksi simbolik yang dilakukan manusia membentuk makna yang berasal dari *mind, self, society* (Sri et al., 2016). Dimana dalam konteks kasus yang dibahas oleh penulis ini, teori semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda yang digunakan da’i merupakan bentuk komunikasi simbolik, yang memiliki makna pesan tersendiri, sehingga teori semiotika menjelaskan makna tanda-tanda yang dimaksud. Dalam kajian semiotika yang dikemukakan oleh Peirce ini, ia dikenal memiliki model *tradic*, berisi tiga komponen yaitu: *Representamen* (Bentuk fisik), *Object*, dan *Interpretant* (penafsiran).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Habib Ja’far Al-Hadar, Sosok Da’i Masa Kini

Menyebarkan ajaran Islam adalah kewajiban setiap mukmin. Dalam menyebarkan agama islam, poin utama adalah bagaimana ajaran ini dapat diterima dengan baik, tanpa perdebatan. Dalam hal ini peran da’i menjadi tolak ukur keberhasilan dakwah. Dalam dakwah, seorang da’i harus memperhatikan isi pesan dakwah yang disampaikan, yaitu harus memuat suatu yang aktual, faktual dan kontekstual (Junaidi, 2020). Faktual berarti dakwah harus tentang sesuatu yang sedang ramai dibicarakan khalayak, faktual berarti dakwah yang disampaikan berupa fakta, serta kontekstual berarti suatu problem itu tengah dihadapi masyarakat. Dakwah yang

disampaikan harus mampu mewakili keadaan zaman masa kini, dengan berbagai tren, dan topik pembahasannya. Itulah skill da’i masa kini yang harus dikuasai. Kemampuan-kemampuan tersebut terlihat nyata dan konkret dalam diri Habib Ja’far Al-Hadar.

Da’i ialah seseorang yang berperan menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Dalam menjalani misinya, da’i harus mampu mengoperasikan metode dan topik pembahasan yang kekinian, sesuai dengan problematika masa kini (Junaidi, 2020). Penggunaan media sosial sebagai suatu sarana dalam menyampaikan dakwah merupakan salah satu bentuk eksistensi umat islam terhadap kemajuan teknologi (Rofidah, 2021). Habib Ja’far Al-Hadar adalah sosok da’i masa kini yang terbilang cukup sukses dalam menyampaikan pesan dakwah melalui sosial medianya. Beliau mampu merebut hati khalayak dengan cara penyampaian berdakwah yang ramah, mudah diterima, kekinian, toleran, gaul, serta tanpa menyinggung lawan bicaranya sedikitpun. Beliau mampu membangun komunikasi yang baik kepada para pemimpin agama lain, bahkan pada seorang agnostik sekalipun, beliau mampu berdiskusi dengan tenang dan damai.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa anak gaul masa kini, hal ini ditunjukkan ketika berdakwah dengan orang-orang yang memang notabennya gaul dan kekinian. Menurut kalangan anak muda yang kerap menggunakan bahasa gaul, berbahasa itu seperti kita sedang berpakaian atau berpenampilan, yang harus mengikuti zaman, sehingga bersifat bebas (Suyanto, 2006). Seperti Contoh ketika berbicara dengan sejumlah selebritis, maka kerap kali beliau menggunakan bahasa *lo, gue*. Berbeda lagi ketika sedang berbicara kepada para ulama ataupun pemuka agama lain, maka akan menyesuaikan. Bahasa yang demikian menunjukkan bahwa Habib Ja’far Al Haddar mampu menempatkan posisinya sesuai dengan situasi. Bahasa gaul yang digunakan bukan semata-mata menganggap remeh, merendahkan ataupun menyepelkan, akan tetapi agar topik pembicaraannya lebih nyaman, dan santai, serta tidak ada rasa canggung karena gelar habib yang disandang. Tidak hanya berbicara tentang syariat islam, Habib Ja’far juga sering tampil di sosial media, mengadakan acara podcast bersama beberapa tokoh agama dengan membahas isu-isu terkini. Hal ini menunjukkan betapa Habib Ja’far Al Haddar memerhatikan keberagaman yang ada di negeri ini. Nilai toleransi yang ditunjukkan sangatlah besar dan mampu membangun komunikasi dan interaksi yang baik kepada berbagai tokoh agama, melalui forum diskusi dalam podcast di sosial medianya.

Dari sisi pakaian yang dikenakan juga, merupakan salah satu bentuk simbol dari pesan dakwahnya. Kerap kali dijumpai disosial medianya konten-konten dakwah yang dibagikan pernah menggunakan kostum wibu, yang saat itu sedang mengadakan konten dakwah bersama komika Uus, atau juga pernah menggunakan seragam bola, ketika suasana ramai membicarakan piala dunia, serta pernah juga menggunakan pakaian ala gremmer *Free Fire*. Fakta-fakta ini merupakan bukti simbolik dari penggunaan tanda-tanda pada pesan dakwah Habib Ja’far Al-Hadar sebagai suatu cara untuk menarik perhatian mitra dakwahnya. Dengan mengikuti dari apa yang disukai mad’u dalam dakwahnya Habib Ja’far Al-Hadar sukses merebut hati sebagian besar masyarakat Indonesia.

Gambar 1. Habib Ja’far sedang berdakwah menggunakan jersey Juventus



Sumber gambar :TribunStyle.co

Dari foto tersebut, diketahui bahwa Habib Ja’far sedang berdakwah, situasi dan kondisinya sedang hangat membicarakan piala dunia. Dalam simbol yang Habib Ja’far gunakan, yakni baju bola, sedang memberi pesan bahwa dakwah bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Dari postingan ini, terlihat bahwa Habib Ja’far sedang berdakwah secara online yang mana sedang menggunakan Jersey Juventus, hal ini sontak membuat Habib Ja’far Al-Hadar menjadi sorotan, apalagi dikalangan para penggemar sepak bola. Hal ini merupakan strategi dakwah yang beliau gunakan, dalam mengambil hati para penggemar sepak bola. Dalam postingan di akun instagram pribadinya @husain_hadar, memberi caption dengan tulisan “Mencontoh Allah”. Dan dalam postingan itu, terdapat 10.758 likes, serta tak sedikit juga yang memberikan komentar. Diketahui postingan tersebut di upload berkisar ketika piala dunia di Qatar. Dengan pengambilan tempat yang berlatar belakang berbagai figura dan buku-buku menunjukkan makna bahwa, ketika seorang ingin menguasai urusan akhirat, maka perbanyaklah pengetahuan dengan membaca, ataupun sebaliknya, jika ingin menguasai urusan dunia, seperti contohnya sepak bola, maka membaca adalah kuncinya. Dunia dan akhirat akan didapat juga dengan ilmu.

Gambar 2. Habib Ja’far sedang berdakwah di kafe bersama Onadio



Sumber gambar: Suara.com

Dalam foto ini, diketahui bahwa Habib Ja’far sedang berdiskusi bersama salah satu sahabat yang berbeda keyakinan dengannya, yaitu Onadio Leonardo. Dalam diskusi tersebut, diketahui Habib Ja’far Al-Hadar berpakaian santai, berkoko lengan pendek, menggunakan celana, dan sepatu santai. Penampilannya kali ini disesuaikan dengan lawan bicaranya. Ini merupakan bentuk menghargainya beliau terhadap lawan bicaranya. Pengambilan tempat yang berlatar belakang kafe, memiliki makna bahwa, dakwah adalah kedamaian, Islam adalah rahmatan lil ‘alaim. Dimana saja semua orang bisa menyebarkan agama islam dengan tenang tanpa paksaan ataupun kekerasan.

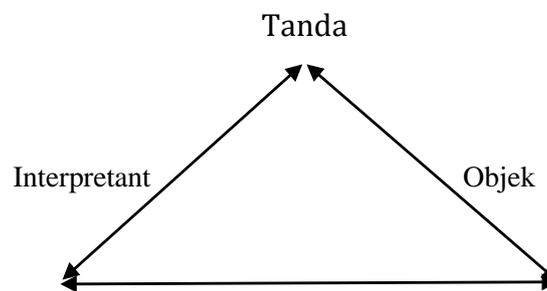
Dengan demikian, diketahui bahwa dalam berdakwah, Habib Ja’far menggunakan beberapa simbol sebagai sarana pendukung dalam penyampaian pesan dakwah nya, yaitu diantaranya : baju bola, celana jeans, sepatu sport, peci, latar tempat yang dipilih, penggunaan bahasa gaul dalam berdialog, penggunaan istilah keagamaan, penggunaan jokes ringan, serta memperhatikan pesan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi khalayak, semua itu di upayakan demi keberlangsungan komunikasi yang efektif dalam berdakwah baik secara langsung, ataupun dalam berdakwah di sosial media.

B. Analisis Tanda Dakwah Habib Ja’far Al-Hadar

Setelah mengetahui cara Habib Ja’far meyampaikan pesan dalam berdakwah, diantaranya melalui simbol atau tanda yang di tunjukan, selanjutnya simbol atau tanda tersebut akan dianalisis menggunakan teori semiotik mikik Charles Sanders Pierce. Seperti yang diketahui, simbol yang akan dianalisis sesuai dengan apa yang telah ditemukan pada pembahasan sebelumnya yaitu pakaian yang digunakan, latar tempat yang dipilih, bahasa yang digunakan, penggunaan istilah-istilah keagamaan, serta beberapa penggunaan jokes. Pierce memandang semiotika merupakan suatu ilmu yang

membahas tentang tanda, dimana tanda tersebut memiliki relasi dengan objek serta mewakili suatu makna. Gagasannya mengenai tanda atau simbol diberi nama Teori Triadik Pierce (Ulfa & Bunda Mulia, 2016). Teori Pierce menjelaskan tentang objek-objek yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda (Fitria Wulandari & Rakhmawati, 2018). Menurut Pierce tanda dibentuk oleh tiga unsur Representamen, atau yang disebut tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya, dan hubungan tersebut menumbuhkan interpretant (Kusumastuti & Diana, 2015).

Dalam mengimplementasikan teori Pierce ini, objek kajian akan di fokuskan pada Habib Ja’far Al-Hadar, tentang penggunaan simbol-simbol tertentu dalam menyampaikan dakwahnya. Bisa dari gaya *fashion*-nya, gaya bicara, ataupun *attitude* nya. Sehingga dengan model dakwah beliau yang santai dan kekinian, membuat banyak orang yang terrangkaul olehnya. Tidak hanya sesama muslim, habib ja’far juga mampu menciptakan suasana kondusif ketika berdiskusi dalam podcase bersama para pemeluk agama lain.



Konsep Segitiga tersebut dinamakan teori triadik Pierce yang difokuskan pada komunikasi simbolik Habib Ja’far Al-Hadar dengan konsep sebagai berikut:

1. Tanda (Representamen) : Dalam dakwah yang dilakukan Habib Ja’far di sosial media, jika dianalisis menggunakan teori semiotika milik Pierce ini, diketahui bahwa beliau menggunakan beberapa tanda dalam menyampaikan pesan dakwahnya, seperti pakaian, situasi dan kondisi, latar belakang pengambilan tempat, penggunaan bahasa kekinian, penambahan jokes dalam dakwah. Semua tanda tersebut bermakna bahwa dakwah itu fleksibel, tidak kaku, siapa saja, kapan saja, dimana saja, seseorang bisa menjadi pendakwah, tidak memandang latar belakang dari kalangan apa, semuanya sama.
2. Objek : Dalam menganalisis pesan dakwah, objek yang menjadi pembahasan adalah pesan dakwah yang disampaikan. Beliau tidak hanya membahas masalah seputar akidah, fikih, ataupun syari’ah namun juga membahas masalah-masalah yang kini kerap di alami generasi saat ini. Dalam menyampaikan kebenaran, beliau tidak serta-merta menggunakan dalil-dalil terhadap orang yang baru mengenal islam, tetapi menggunakan analogi-analogi yang merupakan bentuk uraian dari dalil-dalil islam. Sehingga jika analogi-analogi tersebut dapat diterima oleh logika masing-masing, mereka tidak mungkin membantah kebenaran yang berasal dari fikirannya.

3. Penafsiran (Interpretant) : Penafsiran didapat setelah seseorang mengetahui tanda dan objek yang di analisis. Penafsiran berlaku bagi khalayak yang menonton atau mendengarkan dakwah Habib Ja’far di sosial media. Setelah mengetahui tanda dan objek dakwahnya, maka seseorang akan menilai Habib Ja’far sebagai sosok da’i gaul yang bisa merangkul semua kalangan. Dakwahnya santai, lembut, dan kekinian. Hal ini dibuktikan langsung oleh beliau dalam berdakwah kepada siapa saja, baik dakwah secara langsung, di acara televisi, maupun di sosial mediana.

Selain pandai membaut strategi dakwah yang menarik dan kreatif, Habib Ja’far juga mampu menghadirkan canda dan lelucon dalam dakwahnya. Hal ini bukan suatu tindakan yang menghina agama, atau mencandakan agama, akan tetapi meng-agamakan canda, dimana ketika beliau sedang bercanda, beliau mampu tetap mengutamakan unsur agama. Dengan menyaksikan ataupun menonton konten-konten dakwah Habib Ja’far Al-Hadar di sosial media ataupun di acara-acara TV, mampu membuat khalayak tertarik pada pesan dakwahnya. Beliau mampu menyampaikan dakwah kepada berbagai kalangan, dari remaja, anak sekolah, orang tua, atau bahkan kepada orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya sekalipun.

Beliau mampu menyesuaikan situasi dan keadaan dalam berdakwah, pandai merebut hati khalayak melalui strateginya. Beliau adalah sosok da’i yang dikenal dikalangan anak muda dengan sebutan ustadz gaul. Ketika beliau berdakwah dikalangan masyarakat biasa, maka beliau akan berpenampilan seperti pendakwah umumnya. Ketika beliau berdakwah di situasi sedang trending topik piala dunia, maka beliau menggunakan kostum pemain sepak bola, dan beliau juga berpesan untuk tidak saling memberi taruhan pada tim sepak bola yang akan bertarung. Ketika pada suatu event acara komedi, beliau akan memasukkan unsur-unsur canda dalam dakwahnya, dan menggunakan bahasa-bahasa gaul kekinian, tanpa berniat sedikitpun untuk menghina ataupun merendahkan agama. Ketika berbicara dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, beliau mampu menghadirkan bahasa yang ramah dan santun, yang merupakan implementasi dari islam sebagai *rahmatan lil’alamin*.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian ini diketahui bahwa simbol ataupun tanda yang ada dalam konten dakwah Habib Ja’far Al-Hadar merupakan bentuk dari komunikasi simbolik, yang memiliki makna pesan yang penting untuk disampaikan kepada khalayak ramai. Simbol tersebut berupa pakaian, latar tempat yang dipilih, bahasa yang digunakan, situasi dan kondisi yang tengah terjadi. Semua itu merupakan unsur simbol dan tanda yang menjadi predikat pendukung keberhasilan dakwahnya. Pakaian yang di gunakan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Hal ini memberi makna bahwa dakwah itu fleksibel, bisa kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Dakwah itu tidak kaku dan Islam selalu menunjukkan eksistensinya terhadap perkembangan zaman melalui dakwah digital. Pengambilan latar belakang tempat yang beragam bermakna bahwa dimana saja seseorang berada meberikan bermanfaat bagi orang lain, yaitu dengan selalu menebar kebaikan, baik terhadap orang yang sudah baik, ataupun belum baik. Bahasa gaul yang digunakan menunjukkan bahwa dakwah perlu menyesuaikan

dengan perkembangan zaman, sehingga penggunaan bahasa gaul dapat merangkul berbagai macam orang, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu F. (2021). *Pemanfaatan Tik-Tok Sebagai Media Dakwah; Studi Kasus Ustad Syam, di akun @syam_elmarusy Ayu Febriana PEMANFAATAN TIK-TOK SEBAGAI MEDIA DAKWAH; STUDI KASUS USTAD SYAM, DI AKUN @syam_elmarusy.* <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Fitria Wulandari, S., & Rakhmawati, Y. (2018). *KOMODIFIKASI HALAL PADA IKLAN (SEMIOTIK CHARLES SANDERS PIERCE TERHADAP IKLAN “FRESHCARE” MINYAK ANGIN AROMATHERAPY)* (Vol. 12, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Hadi, A. (2022). *Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat.*
- Iskandar. (2016). *DAKWAH MELALUI JURNAL Iskandar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare.*
- Junaidi. (2020). *Memahami Psikologi Audiens Dalam Dakwah. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, 11(1), 12-19.* <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1827>
- Kusumastuti, R. D., & Diana, M. (2015). *ANALISIS SEMIOTIKA PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI TANGGAL 23 FEBRUARI-1 MARET 2015.*
- Lestari, P. P. (2020). *DAKWAH DIGITAL UNTUK GENERASI MILENIAL.* In *Jurnal Dakwah* (Vol. 21, Issue 1).
- Mardiana, R. (2020). *Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah, 10, 148-158.* <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Musdalifah, I., & Salisah, N. H. (2022). *Cyberdakwah: Tiktok sebagai Media Baru. Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah, 12, 176-195.* <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Ode, W., Nurhaliza, S., & Fauziah, N. (2020). *Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community. Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah, 10, 18-38.* <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Parhan, M., Riezky, P. A., Alifa, S., & Riezky Sarah Alifa, P. (2020). *Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media:(Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Hanan_Attaki) ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan_attaki).* *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah, 10, 175-196.* <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Reza Pahlevi. (2023). *dakwah habib ja’far al hadar. Ilmu Sosial, vol.1 No 2, 141-153.*

- Rofidah, L. (2021). Urgensi Psikologi Massa dalam Perencanaan Dakwah di Youtube. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(2), 105–113. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3008>
- Siregar, M. (2021). Partisipasi Organisasi Keagamaan Dalam Penyiaran Dakwah Islam di Kota Langsa. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 12(2), 78–90. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i2.3438>
- Sri, D. P., Indriani, S., Prasanti, D., & Sri, &. (2016). *SIMBOL DALAM KOMUNITAS “BROTHERHOOD”] PEMAANAAN SIMBOL DALAM KOMUNITAS ‘BROTHERHOOD’ (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri dalam Komunitas ‘Brotherhood’ di Bandung)*.
- Sunaryanto, & Rofi Syamsuri, A. (2022). Semiotika Dakwah Digital dalam Meme Ajakan Salat Jumat. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12, 103–124. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Suyanto, B. (2006). *Bahasa Gaul: Kreativitas Linguistik Kaum Muda*.
- Ulfa, R., & Bunda Mulia, U. (2016). *ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PAKAIAN JENIS GAMIS SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA ARAB*.
- Yuwafik, M. H., & Muhid, A. (2020). Penggunaan Grup Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Remaja Islam Wonorejo Malang. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 217–230. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
<https://style.tribunnews.com/amp/2022/04/18/pakai-jersey-juventus-saat-dakwah-santai-habib-husein-jafar-jadi-sorotan-ustaz-gaul-kekinian>
<https://amp.suara.com/entertainment/2022/05/16/163940/viral-onadio-leonardo-mulai-tertarik-islam-gegara-habib-jafar-ayo-bisa-onad>